

# Analisis Feminisme Islam dalam Meningkatnya Peran Perempuan Sebagai Militeran ISIS di Perang Suriah 2014-2017

Iola Mieliki Jovana Gunadi<sup>1,a)</sup>, Salma Nailatul Muna<sup>2)</sup>, Salsabila Putri Chaerunnisa<sup>3)</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sebelas Maret, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Sebelas Maret, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Sebelas Maret, Indonesia

<sup>a</sup>Corresponding author: iolamieliki@student.uns.ac.id

## Abstract

ISIS menjadi organisasi teror yang diwaspadai oleh seluruh negara. Kewaspadaan ini memuncak pada tahun 2014 ketika ISIS bergerak menyerang wilayah Suriah. Dengan munculnya ISIS sebagai ancaman baru di wilayah Timur Tengah, negara-negara di kawasan tersebut mengumpulkan kekuatan untuk mencegah persebaran ISIS. Di sisi lain, ISIS juga terus membangun kekuatan untuk dapat menguasai wilayah Timur Tengah dan menyebarkan ajarannya. Salah satu caranya dengan mengadakan perekrutan militer dari negara-negara luar Timur Tengah. Puluhan hingga ratusan orang yang kemudian bergabung dengan ISIS, menjadi militer perang ISIS dalam perang-perang di wilayah Suriah, termasuk para perempuan. Meningkatnya angka perekrutan militer perempuan ISIS pada periode 2014-2017 menimbulkan sejumlah pertanyaan, apa yang mendasari gerakan ini disaat ISIS sendiri masih memiliki budaya yang patriarkis. Melalui pandangan feminisme Islam, penulis akan mengkaji isu tersebut dalam tulisan ini.

**Kata Kunci:** ISIS; Militeran Perempuan; Feminisme Islam

## Pendahuluan

Terorisme telah lama menjadi ancaman bagi sebagian negara berdaulat, melalui propaganda serta aksi destruktif yang dilakukan, dengan berbagai motif yang melatarbelakangi salah satunya adalah Ideologi. Perbenturan pemahaman mengenai agama dan keyakinan tertentu menjadikan kelompok-kelompok teroris ini berusaha menghancurkan tatanan masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran mereka, serta menyebarkan teror ancaman baik secara fisik maupun psikologis. Al Qaeda menjadi satu dari banyaknya organisasi teroris dengan jaringan skala internasional yang kerap melayangkan ancaman dalam kurun waktu 1988-2011 (Migaux, 2016). Peristiwa serangan 11 September 2001 dengan menasar pada Menara Kembar World Trade Center di New York City merupakan satu dari banyaknya aksi yang dilakukan oleh Al Qaeda dan cukup menyita perhatian dunia (Byman, 2019). Pasca terbunuhnya Osama bin Laden, pimpinan

Al Qaeda pada tahun 2011 di persembunyiannya di Pakistan, eksistensi kelompok teroris ini perlahan melemah, meskipun teror dengan skala yang lebih kecil beberapa kali masih dilakukan (Migaux, 2016).

Pada tahun 2013, muncul kekuatan teroris baru yang mengatasnamakan *Islamic State of Iraq and Syria* atau ISIS dengan Abu Bakr Al Baghdadi sebagai pemimpin atau khalifah yang berupaya mendirikan negara Islam dengan sistem syariah baru di kawasan Irak dan Suriah (Chaliand, 2016). Berdirinya kelompok teroris tersebut erat kaitannya dengan peristiwa Arab Spring yang terjadi di kawasan Timur Tengah. Sejumlah gerakan revolusi terjadi di beberapa negara, sebut saja aksi demonstrasi dengan membakar diri di Tunisia, menuntut turunnya Presiden Zine El Abidine bin Ali yang menuai keberhasilan setelah Presiden Zine turun dari jabatannya dan aksi unjuk rasa di Mesir yang berhasil menjatuhkan rezim Presiden Hosni Mubarak yang dinilai diktator dan melakukan tindak korupsi (Chaliand, 2016). Peristiwa Arab Spring tersebut berdampak pada terpaniknya semangat revolusi yang sama pada masyarakat Suriah terhadap pemerintahan Bashar Al Assad (Rijal, 2017).

Kelahiran ISIS kemudian didukung oleh adanya Konflik Suriah yang dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan masyarakat terhadap kepemimpinan Presiden Bashar Al Assad. Konflik berawal pada unjuk rasa di Deraa, buntut dari adanya Arab Spring yang melahirkan jatuhnya rezim di beberapa negara. Konflik tersebut selanjutnya menjalar dan berkelanjutan antara pihak oposisi yang berideologi Islam Sunni dengan pemerintah Bashar Al Assad yang cenderung Syiah (Tasnur & Wati, 2019). Di tengah pecahnya Konflik Suriah, ISIS hadir sebagai suatu kekuatan bersenjata berlandaskan pembentukan negara syariah baru yang berhasil menguasai sejumlah wilayah Irak serta Suriah seperti Raqqa, Fallujah, dan Mosul (Rijal, 2017). ISIS memanfaatkan kondisi geografis Suriah dan Irak yang memudahkan untuk dilakukannya perang terbuka dengan terus mengupayakan ekspansi wilayah, terutama merebut daerah yang dikuasai oleh kelompok Syiah (Latif & Alhazmy, 2016). ISIS juga melancarkan serangan seperti peledakan bom, sejumlah penembakan, *smoke screen*, terror, juga melakukan taktik gerilya dalam penguasaan wilayah di Suriah (Hidayat et al., 2017).

Dalam memperluas propagandanya, ISIS memiliki Al Furqan Media Production yang bertugas dalam menyebarkan gambar, video, serta pemberitaan mengenai ISIS. Media ini juga kerap kali menyebarluaskan bagaimana aksi yang tengah dilakukan pasukan militan ISIS serta memperlihatkan korban dan tawanan mereka (Chaliand, 2016). ISIS juga memanfaatkan media sosial sebagai upaya dalam perekrutan, terutama dalam menarget generasi muda yang memiliki pemahaman kurang terhadap agama dan mudah dipengaruhi. Upaya ini menggunakan berbagai *platform* yang memiliki kemudahan dalam penyebarluasan propagandanya seperti *youtube*, *twitter*, serta media sosial lainnya (Ismail et al., 2021).

Perekrutan berkala menjadi upaya sebagian besar kelompok terorisme dalam mempertahankan eksistensinya, tidak terkecuali dengan ISIS. ISIS melakukan perekrutan dengan menyebarkan propaganda seperti mengenai narasi negara baru, ketuhanan, syariah, serta menyebarkan kebencian terhadap negara barat. Sebut saja invasi Amerika di Afghanistan dan Irak yang mereka sebut-sebut merupakan misi dalam menghancurkan Islam serta tatanan sosial masyarakat (Mahood & Rane, 2016). Sehingga dalam hal ini, ISIS mencoba mempengaruhi targetnya dengan berperan sebagai penyelamat agama Islam dengan mendirikan Negara Islam sebagai solusinya. Narasi-narasi propaganda ini banyak disampaikan secara langsung melalui kajian yang dilakukan oleh anggotanya dan melalui platform media sosial yang saat ini lebih masif dilakukan. Keanggotaan ISIS dicitrakan sebagai tentara atau pejuang yang memegang teguh perintah Allah, dengan berjihad sebagai mujahidin yang dimuliakan.]

Apabila ditinjau melalui aksi-aksi yang telah dilakukan, serta potret dan visualisasi dari propagandanya, ISIS cenderung memiliki lebih banyak keanggotaan pria. Namun tidak dipungkiri bahwa ISIS juga merekrut wanita sebagai bagian keanggotaannya. Propaganda seperti apabila wanita bergabung dalam ISIS akan membantu regenerasi Islam dan membantu perjuangan para mujahidin ISIS kerap kali digaungkan sebagai upaya dalam perekrutan (Makanda, 2019). Namun belakangan, kita ketahui bahwa wanita dalam keanggotaan ISIS tidak hanya sebagai pelaku pendukung regenerasi organisasi tersebut saja, namun mulai difungsikan sebagai militer dan garda terdepan dalam aksi-aksi teror yang dilakukan. Hal ini menjadi kontroversi di antara para analis luar mengenai peran perempuan ISIS, terutama ketika ISIS mulai menggunakan sejumlah besar perempuan pembom bunuh diri.

Berbagai penelitian telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dan kajian tersebut memberikan gambaran serta sudut pandang tentang permasalahan yang akan penulis angkat. Dalam hal ini penulis ingin membahas mengenai peran wanita sebagai militan kelompok terorisme ISIS, sehingga dibutuhkan sumber-sumber yang memiliki kesamaan maupun keterikatan dengan tema yang diangkat.

Penulis menggunakan jurnal dengan judul *The Jihad Feminist Dynamics of Terrorism and Subordination of Women in the ISIS* yang ditulis oleh Joseph Makanda. Jurnal yang terbit pada *Multidisciplinary Journal of Gender Studies Vol.8* ini membahas mengenai jumlah dan peran wanita yang bergabung dalam keanggotaan terorisme meningkat sejak tahun 1970an. Bergabungnya wanita sebagai anggota teroris dipengaruhi oleh faktor psikologis, politik, agama, dan sosial, namun baru-baru ini frasa Jihad Feminisme menjadi faktor baru yang mendorong wanita untuk menjadi bagian dari gerakan teroris. Jihad Feminisme membawa misi keseimbangan dan kesetaraan terhadap sosial, politik, ekonomi, bahkan gerakan radikal seperti terorisme yang biasa didominasi oleh laki-laki. ISIS sendiri sejak awal didirikan telah merekrut wanita sebagai bagian dari keanggotaannya. Mereka merekrut

wanita dari kalangan profesional seperti dokter, insinyur, prawat, guru, hingga polisi untuk bergabung. Selanjutnya rekrutmen keanggotaan dilaksanakan pada media sosial dengan menyerukan propaganda seperti narasi mengenai dengan bergabung di ISIS akan ikut berjuang dalam meningkatkan kekuatan Islam melalui regenerasi. Tidak jarang wanita-wanita ISIS juga melakukan penculikan terhadap wanita lain untuk dimasukkan ke dalam keanggotaan.

Jurnal ini juga menjelaskan bahwa dalam Islam terdapat seruan untuk berjihad, yakni anjuran untuk melawan orang atau kelompok yang bertentangan dengan Islam. Dominasi pria dalam berjihad memicu terbentuknya kelompok baru dengan label jihad feminisme yang berorientasi pada kesetaraan dalam berjihad, dalam hal ini dimaksudkan bahwa jihad merupakan kewajiban seluruh umat manusia, sehingga wanita muslim dapat pula berjihad melalui kelompok-kelompok terorisme di samping para pria yang banyak berkontribusi di dalamnya. Terdapat tiga kategori wanita yang tergabung dalam keanggotaan ISIS, pertama wanita yang menikah dengan anggota ISIS sehingga dengan sukarela ikut bergabung mendampingi suaminya, kedua wanita yang dipaksa masuk ke dalam keanggotaan, ketiga wanita yang bergabung sebagai militan dalam aksi operasi ISIS yang membawa misi feminasi Islam. Dalam praktiknya, jihad feminisme sejatinya tidak memberikan dampak struktural terhadap kesetaraan yang ada dalam ISIS. Terbukti masih mendominasi peran pria dalam kepemimpinan maupun dalam pengambilan keputusan, serta aksi yang dilakukan. Posisi jurnal ini terhadap penelitian penulis adalah kesamaan dalam topik pembahasan, yakni peran wanita dalam organisasi terorisme. Terdapat perbedaan dalam hal teori yang digunakan serta pembahasan yang dijabarkan, yakni jurnal ini menggunakan teori feminisme jihad yang membahas mengenai bagaimana peran wanita dalam organisasi ISIS, sedangkan penulis menggunakan teori feminisme dan terorisme serta berfokus pada peran wanita sebagai militan pada ISIS. Dalam analisisnya, jurnal ini tidak menekankan peran wanita dan pria sebagaimana yang dibahas dalam Al-Qur'an, tetapi lebih kepada kewajiban berjihad bagi setiap muslim.

Kajian pustaka selanjutnya yaitu jurnal yang berjudul *Gendering ISIS and Mapping the Role of Women* yang ditulis oleh Debangana Chatterjee. Jurnal yang dipublikasikan di *Contemporary Review of the Middle East* oleh SAGE Publications pada 2016 ini membahas tentang sudut pandang ISIS terhadap perempuan dan peran mereka terhadap kelompok tersebut. Jurnal ini bertujuan untuk memetakan kehidupan perempuan secara teoritis dan melihat empat sisi fenomena ISIS dalam kacamata gender, diantaranya yaitu mengkaji posisi teoritis perempuan yang berlawanan dengan konflik, menganalisis kondisi perempuan di bawah ISIS dan mengeksplorasi pengaruh kelompok ini terhadap kehidupan mereka, menunjukkan bagaimana perempuan dipersepsikan menurut ISIS, dan memandang bagaimana feminisasi militansi di bawah ISIS serta kekerasan struktural yang ada di kelompok tersebut. Dalam jurnal ini disebutkan bagaimana ISIS memandang

perempuan menjadi tiga hal, yaitu perempuan sebagai korban, perempuan sebagai penghambat, dan perempuan yang menjadi agen aktif atau pelaku. Jurnal ini memiliki persamaan dengan paper yang ditulis penulis berkaitan dengan peran perempuan bagi ISIS dan menggunakan teori feminisme dalam mengkajinya. Perbedaan antara jurnal ini dengan paper penulis terletak di cakupan bahasanya. Jurnal yang ditulis oleh Debangana Chatterjee ini membahas tentang tiga persepsi ISIS terhadap perempuan, yaitu korban, penghambat, dan pelaku. Sedangkan paper penulis menitikberatkan pada peran perempuan sebagai militan (pelaku) di ISIS.

Jurnal ketiga dengan judul *Female Jihad – Women in the ISIS* ditulis oleh Katharina Kneip dan dipublikasikan oleh *Politikon : IAPSS Political Science Journal* pada 2016. Jurnal ini membahas tentang motivasi perempuan-perempuan Barat yang bergabung dengan ISIS sebagai jihadis dan bagaimana mekanismenya. Jurnal ini juga membahas bagaimana propaganda jihad perempuan yang dilancarkan ISIS dan ancaman keamanan yang ditimbulkan ketika perempuan bergabung menjadi agen militan ISIS. Jurnal yang bertujuan untuk memetakan motivasi dan peran perempuan dalam pergerakan ISIS ini menggunakan konsep jihad perempuan atau *female jihad* dalam menganalisis penelitiannya. Serta menggunakan metode analisa konten terhadap enam blog tumblr milik muhajirat Barat dan wawancara langsung untuk mendapatkan data. Jurnal ini memiliki persamaan dengan paper penulis yang juga menggunakan teori feminisme dalam analisisnya. Sedangkan untuk perbedaannya, terletak di metode penelitian dan cara mendapatkan data karena dalam mendapatkan data penulis menggunakan metode kajian literatur.

Seperti yang telah dijelaskan secara singkat pada bagian ini, maka penulis berupaya menganalisis bagaimana feminisme Islam memandang peningkatan peran perempuan sebagai militan ISIS pada perang Suriah 2014-2017? Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pandangan feminisme Islam memandang peningkatan peran perempuan sebagai militan ISIS yang jumlahnya meningkat dalam perang ISIS di Suriah terakhir.

### **Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dalam menganalisis judul yang telah diangkat. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Semua data, secara langsung maupun tidak langsung, yang relevan dengan fenomena yang diangkat, dikumpulkan dan disusun sedemikian rupa sehingga mencerminkan coraknya sebagai sebuah kasus (Yusuf, 2017). Metode ini menyajikan suatu kesempatan untuk melakukan sebuah analisis yang intensif dan mendalam mengenai unsur-unsur khusus dan terperinci yang tercakup dalam masalah yang diangkat. Dengan penelitian kualitatif, juga perlu dilakukan analisis deskriptif. Analisis deskriptif dapat memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif,

sistematis, analitis dan kritis mengenai upaya pembahasan masalah ini (Sugiyono, 2013). Pendekatan kualitatif yang didasarkan pada langkah awal yang ditempuh dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, kemudian dilakukan klasifikasi dan deskripsi.

Selain itu peneliti menggunakan data sekunder, yakni teknik studi literatur dan kepustakaan. Dalam penelitian studi literatur dan kepustakaan, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian berupa data-data kepustakaan yang telah dipilih, dicari, disajikan dan dianalisis. Sumber data penelitian ini mencari data-data kepustakaan yang substansinya membutuhkan tindakan pengolahan secara filosofis dan teoritis (Noeng, 1998). Peneliti akan menggunakan buku, jurnal, dan website untuk menjadi sumber data utama dalam penelitian. Buku yang digunakan adalah buku yang membahas mengenai teori hubungan internasional dan juga buku lainnya yang dapat menunjang penelitian. Jurnal dan website akan digunakan sebagai sumber data dari isu ini. Selain itu, website akan digunakan sebagai sumber data dalam mengakses dinamika isu.

### **Kerangka Teori**

Dalam mengkaji tulisan ini, penulis menggunakan beberapa teori yang bertujuan sebagai pengarah tulisan ini. Ada dua teori yang akan kami gunakan yakni feminisme dan terorisme. Feminisme dapat menjadi teori yang mudah dipahami dalam mengkaji tulisan ini. Secara garis besar, feminisme merupakan advokasi hak-hak perempuan atas dasar kesetaraan jenis kelamin atau gender. Menurut Mary Wollstonecraft, feminisme merupakan gerakan emansipasi wanita yang menolak ketimpangan pada kedua gender. Ini berarti perempuan ingin mendapat keadilan yang sama dalam segala hal dan menolak budaya masyarakat yang selalu menaruh stigma atau mendikte peran masing-masing gender. Walaupun dalam perkembangannya feminisme juga memunculkan kritik terhadap diskursus baru seperti pembelaan terhadap gender ketiga (LGBTQ), dalam tulisan ini penulis hanya akan membatasi teori feminisme dalam lingkup dua gender utama (laki-laki dan perempuan).

Teori yang kedua, terorisme yang berasal dari kata teror, berarti sebuah tindakan untuk menakut-nakuti. Terorisme bukan merupakan sesuatu yang asing bagi masyarakat dunia. Seringkali sebuah tindakan terorisme menyebar dengan luas dan menjadi perhatian dunia. Ini menandakan bahwa terorisme merupakan kejahatan yang diwaspadai oleh seluruh negara. Menurut Black's Law Dictionary, terorisme merupakan kekerasan atau tindakan mengancam nyawa manusia dengan tujuan untuk (i) mengintimidasi atau mengancam penduduk sipil, (ii) untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah dengan intimidasi atau paksaan, dan (iii) untuk mempengaruhi perilaku pemerintah dengan pembunuhan dan penculikan (Black, 1990). Pengertian tersebut merangkum banyak pengertian dan pendapat ahli mengenai teori terorisme sekaligus menyimpulkan bahwa terorisme selalu memiliki tujuan politik. Teori ini akan menjelaskan bagaimana ISIS

menjalankan kepentingan politiknya. Termasuk dalam perekrutan militan mereka serta hal yang mempengaruhi perekrutan tersebut.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Propaganda ISIS dalam merekrut perempuan sebagai militan**

Kelompok-kelompok teroris yang didominasi laki-laki membuat mereka kemudian mempertimbangkan untuk memasukkan perempuan ke dalam kerangka organisasi mereka dan kehidupan sehari-hari. Setelah Perang Suriah meletus, pada 2013 ISIS menyerukan perempuan terampil untuk membantu membangun negara Islam versi mereka (Ali, 2015). Dalam melancarkan operasinya, ISIS membutuhkan peran perempuan dalam berbagai hal, misalnya sebagai istri yang melahirkan penerus, ibu yang mendidik dan menanamkan ideologi ke anak-anak, guru, dokter, perawat, insinyur, polisi, perekrut, dan bahkan sebagai pejuang (Thue, 2020). Meskipun pada dasarnya, ISIS merupakan kelompok yang sangat patriarki dan memandang rendah perempuan.

ISIS mengusung jihad feminisme dalam propagandanya dan salah menginterpretasikan maksud ayat-ayat Al-Quran yang mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan wajib hukumnya berjihad. ISIS menyebarkan keyakinan bahwa di Al-Quran semua wanita muslim perlu mengambil bagian baik mendukung militer maupun berada di garis depan untuk membela agama. Serta memberikan pemahaman keagamaan bahwa perempuan setara dengan laki-laki (Ali, 2015).

ISIS kemudian melancarkan propaganda “jihad perempuan” untuk merekrut para perempuan muslim maupun mualaf agar bergabung menjadi anggota mereka, khususnya sebagai agen aktif atau pejuang (Kneip, 2016). ISIS menggunakan perempuan sebagai perekrut utama melalui media sosial dengan mengkampanyekan perempuan muslim di Barat untuk datang ke Suriah sebagai bentuk memerangi orang-orang kafir (Peresin & Cervone, 2015). Mereka diberi harapan bahwa jika bergabung dengan ISIS akan diberi kebebasan dan kesetaraan dengan laki-laki (Makanda, 2019). ISIS juga memberikan janji kehidupan yang penuh petualangan dalam balut pakaian agama agar menarik para perempuan agar bergabung dengan mereka.

Aktivitas media sosial menjadi pengaruh utama bagi para perempuan bergabung dengan ISIS karena postingan foto-foto yang menunjukkan kehidupan yang menyenangkan dan harmonis di dalam negara Islam. Foto-foto tersebut memperlihatkan gambaran keluarga yang harmonis di bawah hukum Syariah Islam dan juga membangun opini publik akan perlakuan orang-orang non muslim terhadap muslim di dunia. ISIS juga menyebarkan keyakinan bahwa kewajiban feminis muslim adalah berjihad. Jika mereka pergi ke Suriah maka akan mendapatkan semua yang dibutuhkan, yaitu pria yang mencintainya, anak-anak, tempat tinggal, dan pengakuan sebagai jihadis perempuan yang berjuang bersama suaminya di medan perang (Makanda, 2019).

Perempuan kesepian dan korban diskriminasi menjadi target ISIS untuk direkrut sebagai jihadis Muslimah. ISIS menawarkan kebersamaan dan kehangatan yang diberikan saudara perempuan di Suriah, serta adanya rasa aman (Gan et al., 2019). Selain itu, janji-janji akhirat dan surga bagi mereka yang menikah dengan pejuang laki-laki namun ia meninggal di medan perang juga turut memiliki peran penting dalam perekrutan jihadis perempuan. Cara propaganda melalui media sosial ini terbukti cukup efektif dalam perekrutan jihadis perempuan.

Selain propaganda ISIS yang cukup masif, sejatinya terdapat sejumlah faktor pendorong dan penarik para perempuan yang tergabung dalam keanggotaan, yang kerap kali dimanfaatkan dengan baik oleh ISIS. Faktor pendorong yang biasa ditemui ialah motivasi jihad yang dilandaskan pada anggapan ketidakaktifannya masyarakat internasional dalam melindungi umat Islam. Selain itu, faktor personal seperti kebosanan dan ketidakpuasan terhadap kehidupan juga banyak ditemui dari anggota jihadis perempuan ISIS. Sedangkan faktor penarik utama para teroris perempuan ini ialah kepercayaan dalam agama yang mewajibkan untuk membantu membangun khilafah (Perešin, 2018).

### **Feminisme dalam Islam**

Dominasi laki-laki serta anggapan wanita sebagai manusia nomor dua yang dipandang lebih rendah dari laki-laki dalam banyak sejarah teologi menyebabkan agama dipandang sebagai sesuatu yang seksis. Banyak superioritas laki-laki yang ditulis dalam kisah-kisah, bahkan implementasinya dalam ajaran-ajaran keagamaan. Islam menjadi salah satu yang dipandang demikian. Hubungan peran laki-laki dan perempuan dalam Islam seringkali mendapat kritik karena dianggap terlalu timpang. Perempuan dianggap tidak dapat melakukan apapun tanpa adanya peran laki-laki, bahkan banyak hal yang dilarang dilakukan oleh perempuan. Sebagian juga menganggap bahwa hubungan ini sebagai sebuah kepemilikan. Padahal Islam sendiri sangat menghargai keseimbangan dan persamaan hak dalam gender.

Dalam sejarahnya Islam tidak mengenal istilah feminisme dan gender seperti konsep feminisme yang sering kita dengar. Walau 'feminisme Islam' terkesan bertentangan dengan Islam, akan tetapi banyak ayat-ayat yang mendukung kesetaraan gender dalam Islam. Beberapa contohnya antara lain, Q.S. al-Qiyamah: 37-39 yang menyebutkan tidak adanya perbedaan antara janin laki-laki dan perempuan, Q.S al-Taubah: 71 yang menyebutkan laki-laki dan perempuan sebagai mitra sejajar, serta Q.S. al-Ahzab: 35 yang menyebutkan adanya persamaan cara hidup yang saleh bagi keduanya (Junaidi & Hadi, 2010). Ini menandakan bahwa sifat seksis dalam aturan-aturan dan pandangan Islam merupakan hasil konstruksi yang ada di masyarakat dari zaman ke zaman.

Feminisme dalam Islam juga memiliki batasan tegas. Lebih tepatnya feminisme dalam Islam hanya mengedepankan keseimbangan dan keselarasan laki-laki dan perempuan. Dapat dikatakan, pergerakan feminisme dalam Islam kurang lebih sama

dengan pergerakan feminisme gelombang pertama yang bergerak dalam tuntutan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Salah satunya, yaitu pemerataan pendidikan pada perempuan. Melalui pemerataan pendidikan, perempuan yang sebelumnya dipaksa untuk terus bergantung kepada laki-laki, kini memiliki lebih banyak pilihan dalam menjalankan hidup. Ini juga yang akhirnya menjadikan suara perempuan lebih terdengar di masyarakat serta dapat membangun argumentasi yang baik untuk menentang patriarki yang mengakar kuat dalam Islam.

Salah satu momentum pergerakan feminisme Islam ini ketika digelarnya konferensi yang dihadiri oleh perwakilan lebih 50 negara pada tahun 2009 di Malaysia (Khattab, 2020). Konferensi ini digelar oleh sebuah NGO bernama Musawah yang juga banyak tergabung dalam program-program UN Women dalam sikap diskriminatif terhadap perempuan dalam agama. Pada 2014, sebuah konferensi lain yang diselenggarakan oleh Bibliotheca Alexandrina dan aktivis Mesir, menuntut kesetaraan hak dan kewajiban dalam hubungan suami-istri (Libya Herald, 2014). Selain itu dalam konferensi ini juga diangkat isu-isu lain seperti pelecehan seksual terhadap wanita dan perdebatan mengenai pakaian wanita. Akan tetapi tuntutan dalam Alexandrina terus mendapat kritik yang mempertanyakan keselarasan feminisme dan Islam. Ini juga yang memperjelas bahwa feminisme Islam belum sepenuhnya diterima oleh seluruh masyarakat muslim. Tak jarang dari mereka yang menentang bahkan menolak pemikiran ini dan tetap berpegang pada kaidah-kaidah patriarki tersebut. Padahal tuntutan-tuntutan tersebut tidak lebih dari tuntutan kesetaraan hak sebagai manusia.

### **Peran perempuan sebagai militan ISIS dalam perspektif feminisme Islam**

Dalam jurnal yang ditulis oleh Debangana Chatterjee disebutkan bahwa ISIS memetakan peran perempuan terhadap pergerakannya menjadi tiga, yaitu korban, penghambat, dan pelaku (agen aktif) (Chatterjee, 2016). Paper ini menitikberatkan pada peran perempuan sebagai jihadis atau militan di ISIS. Akibat meningkatnya tekanan dan ancaman dari Amerika Serikat, ISIS kemudian semakin meningkatkan kekuatannya. Secara bertahap, ISIS mulai menggunakan pejuang perempuan dalam melancarkan aksinya. Puncaknya pada pertempuran di Mosul pada 2017 ketika ISIS mengirimkan pejuang wanita untuk berperang melawan pasukan AS. Tidak semua perempuan yang bergabung dengan ISIS berakhir menjadi pejuang, diantaranya menjadi ibu yang melahirkan penerus, perekrut, juru bicara propaganda, dan petugas kepolisian (Brigade Al-Khansaa) (Gan et al., 2019).

Sebagai agen aktif anggota ISIS yang turut berjuang di garis depan, jihadis perempuan berperan sebagai pejuang di medan perang dan pelaku bom bunuh diri dalam operasi militer (Leede, 2018). Setiap tahunnya, jumlah perempuan yang dilatih ISIS untuk membunuh semakin meningkat. Pada tahun 2016, terdapat laporan bahwa ISIS membentuk pasukan khusus penembak jitu dengan seluruh anggotanya merupakan

perempuan. Pasukan ini berperan untuk melakukan penembakan mematikan terhadap musuh mereka. ISIS kemudian menyerukan secara global bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki peran penting dalam berjihad karena didukung oleh Al-Quran. Meskipun sebenarnya mereka lah yang salah mengartikan ayat-ayat Al-Quran dan Hadits (Gan et al., 2019).

ISIS menggunakan perempuan sebagai pelaku bom bunuh diri karena dianggap paling cocok dalam menjalankan aksi tersebut. Dibandingkan dengan laki-laki, perempuan tidak mudah dicurigai oleh target sebagai pelaku bom bunuh diri. Mereka juga sering diabaikan oleh badan keamanan sebagai pelaku yang memungkinkan melakukan bom bunuh diri. Menjadikan perempuan sebagai pelaku bom bunuh diri dianggap ISIS sebagai strategi militer yang baru karena dianggap cukup sukses mengelabui musuh dan menimbulkan kerusakan yang lebih besar. Hal ini terlihat dari beberapa kasus organisasi teroris lain yang telah melakukan hal tersebut sebelumnya (Gan et al., 2019).

Jika dilihat dalam perspektif feminisme, perempuan di ISIS memiliki peran ganda yaitu melahirkan dan melawan (berperang) (Gan et al., 2019). Perempuan yang menjadi *pengantin jihadis* di ISIS dianggap sebagai orang yang melahirkan penerus (Maula, 2021). Bahkan banyak yang hanya menjadi objek pemuas seksual para militan laki-laki. Mereka juga harus membesarkan dan mendidik ideologi ISIS kepada anak-anaknya. Sedangkan perempuan jihad dilatih untuk berperang dan melawan musuh guna membantu suami maupun jihadis laki-laki lainnya (Gan et al., 2019). Namun keduanya memiliki latar belakang dan tujuan yang sama, yaitu iming-iming surga bagi mereka yang turut berjihad bersama ISIS.

## **Kesimpulan**

Membentuk sebuah negara Islam menjadi tujuan utama dari kelompok teror ISIS. Untuk menciptakan cita-cita tersebut, maka dibutuhkan kekuatan yang besar untuk dapat bertahan diantara negara lain. Selain itu ISIS juga membutuhkan sebuah wilayah untuk dapat mewujudkan negara Islam tersebut. Timur Tengah sendiri terkenal dengan dominasi muslimnya. Ini juga yang mendorong perkembangan ISIS yang begitu pesat. Besarnya tantangan di wilayah Timur Tengah memaksa ISIS untuk mengumpulkan lebih banyak pasukan untuk berperang. Dengan mudah ISIS mendapatkan pasukan dari wilayah barat, dengan menawarkan jihad bagi para pengikutnya. Karena ISIS memerlukan kekuatan yang sangat besar, maka perempuan juga menjadi sasaran ISIS untuk turut bergabung sebagai pasukan atau militan perangnya.

Apa yang ditawarkan kepada militan perempuan ISIS tidak jauh berbeda dengan pengikut laki-laki. ISIS meyakinkan para pengikut perempuannya bahwa mereka juga perlu berkontribusi dalam perang ini. ISIS menjanjikan kebahagiaan dan surga bagi mereka. Dengan menjual 'feminisme' ala ISIS dalam ajarannya, banyak perempuan kemudian

tertarik untuk bergabung. Di sisi lain, perempuan muslim juga menciptakan feminismenya sendiri. Feminisme Islam yang ditawarkan lebih mengarah kepada upaya kesetaraan dalam pendidikan, sosial dan ekonomi. Melalui pengertian ini jelas terdapat perbedaan yang ditawarkan kedua ajaran 'feminisme' ini. Feminisme ISIS hanyalah kedok untuk membangun kekuatan sumber daya manusia dengan memanfaatkan peran wanita dalam medan perang. Selain itu petinggi ISIS masih didominasi oleh laki-laki serta masih banyaknya kasus pelecehan dan pemerkosaan perempuan dalam ISIS.

### Daftar Pustaka

- Ali, M.-R. (2015). *ISIS and Propaganda: How ISIS Exploits Women*. Oxford University.
- Black, H. C. (1990). *Black's Law Dictionary* (6th ed.). West Publishing.
- Byman, D. (2019). Does Al Qaeda Have a Future? *The Washington Quarterly*, 42(3), 65-75. <https://doi.org/10.1080/0163660X.2019.1663117>
- Chaliand, G. (2016). Jihadism In The Age Of ISIS. In *THE HISTORY OF TERRORISM FROM ANTIQUITY TO ISIS* (pp. 435-451). University of California Press.
- Chatterjee, D. (2016, May 27). Gendering ISIS and Mapping the Role of Women. *Contemporary Review of the Middle East*, 3(2), 201-218. [doi.org/10.1177/2347798916638214](https://doi.org/10.1177/2347798916638214)
- Gan, R., Neo, L. S., Chin, J., & Khader, M. (2019). Change is the Only Constant: The Evolving Role of Women in the Islamic State in Iraq and Syria (ISIS). *Women & Criminal Justice*, 1-17. DOI: 10.1080/08974454.2018.1547674
- Hidayat, W., Utomo, T. C., & Wahyudi, F. E. (2017). STRATEGI PERANG GERILYA ISIS DI IRAK PERIODE 2014-2015. *Journal of International Relations*, 3(4), 57-65. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jihi/article/view/17593>
- Ismail, Z., Fudhali, A. R., Yoesoef, B. H. B., Nafisah, N. F., Aulia, F., & Putra, M. A. (2021). Perempuan dan Teror: Memahami Peran Kombatan Perempuan dalam Kampanye ISIS. *Jurnal Hubungan Internasional - Cakra Studi Global Strategis*, 14(01), 125-141. <http://dx.doi.org/10.20473/jhi.v14i1.19618>
- Junaidi, H., & Hadi, A. (2010, Desember). Gender dan Feminisme dalam Islam. *MUWAZAH*, 2(2), 245-256. <https://media.neliti.com/media/publications/153164-ID-gender-dan-feminisme-dalam-islam.pdf>
- Khatab, S. (2020, Maret 4). Adakah Ruang Bagi Feminisme Islam? *DW*. <https://www.dw.com/id/adakah-ruang-bagi-feminisme-islam/a-52624371>
- Kneip, K. (2016). Politikon: IAPSS Political Science Journal. *Female Jihad – Women in the ISIS*, 29, 88-106. <https://doi.org/10.22151/politikon.29.5>
- Lahoud, N. (2017, January 31). Can Women Be Soldiers of the Islamic State? *Global Politics and Strategy*, 59(1), 61-78. [doi.org/10.1080/00396338.2017.1282675](https://doi.org/10.1080/00396338.2017.1282675)

- Latif, A. C., & Alhazmy, A. F. (2016). KEKACAUAN GEOPOLITIK SURIAH DAN IRAK RAHIM KELAHIRAN ISIS. *Jisiera: The Journal of Islamic Studies and International Relations*, 1(2), 117-129. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4619421>
- Leede, S. d. (2018, September). The International Centre for Counter-Terrorism - The Hague. *Women in Jihad: A Historical Perspective*, (ISSN: 2468-0468), 1-16. DOI: 10.19165/2018.2.06
- Libya Herald. (2014, March 11). Alexandria Declaration on Women's rights in Islam. *Libya Herald*. <https://www.libyaherald.com/2014/03/11/alexandria-declaration-on-womens-rights-in-islam/>
- Mahood, S., & Rane, H. (2016). Islamist Narratives in ISIS Recruitment Propaganda. *The Journal of International Communication*, 23(1), 15-35. <https://doi.org/10.1080/13216597.2016.1263231>
- Makanda, J. (2019). The Jihad Feminist Dynamics of Terrorism and Subordination of Women in the ISIS. *Multidisciplinary Journal of Gender Studies*, 8(2), 135-159. <http://dx.doi.org/10.17583/generos.2019.3814>
- Maula, H. F. D. (2021, Juni). DIALOG. *The Exploitation of Religious Narratives: The Study of "Jihad Nikah" Narratives in ISIS Al-Qur'an Perspective*, 44(1), 12-24. <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.438>
- Migaux, P. (2016). Al Qaeda. In *THE HISTORY OF TERRORISM FROM ANTIQUITY TO ISIS* (pp. 314-348). University of California Press.
- Noeng, M. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin.
- Perešin, A. (2018). Why Women from the West are Joining ISIS. *International Annals of Criminology*, 56(1-2), 32-42. doi:10.1017/cri.2018.19
- Peresin, A., & Cervone, A. (2015). Studies in Conflict & Terrorism. *The Western Muhajirat of ISIS*, 38(7), 495-509. <https://doi.org/10.1080/1057610X.2015.1025611>
- Rijal, N. K. (2017). Eksistensi dan Perkembangan ISIS: Dari Irak Hingga Indonesia. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 13(Vol. 13 No. 1 (2017): Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional), 45-60. <https://doi.org/10.26593/jihi.v13i1.2670.45-60>
- Spencer, A. N. (2016). The Hidden Face of Terrorism: An Analysis of the Women in Islamic State. *Journal of Strategic Security*, 9(3), 74-98. <https://www.jstor.org/stable/26473339>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tasnur, I., & Wati, F. W. (2019). Konflik Sunni-Syiah Pasca Arab Spring: Menelusuri Motif Politik Dibalik Perang Berkepanjangan di Suriah. *Jurnal Academia Praja*, 2(02), 1-12. <https://doi.org/10.36859/jap.v2i02.112>
- Thue, K. (2020). E-International Relations. *Women at War in the Middle East: Gendered Dynamics of ISIS and the Kurdish YPJ*, (ISSN 2053-8626), 1-9. <https://www.e->

[ir.info/2020/09/21/women-at-war-in-the-middle-east-gendered-dynamics-of-isis-and-the-kurdish-ypj/](https://www.ijcpr.info/2020/09/21/women-at-war-in-the-middle-east-gendered-dynamics-of-isis-and-the-kurdish-ypj/)

Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana.